

## PERTARUNGAN RELIGIUSITAS DI EROPA DALAM DUA NOVEL DAN BROWN

Nurhadi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

In his two novels, *Angels & Demons* and *The Da Vinci Code*, Dan Brown describes the clash of the Illuminati Order and Priory of Sion against the Vatican Church. These secret societal groups are described as secret groups having the common roots and both are presented in the two novels although they are not the main theme. However, these two secret groups have the common relation to the starting point of the development of religions in Europe. These groups are the agents of the emergence of residual paganism through Kabbalah and Old Egypt occultism in Europe recently. They are known as Freemason, their ideology focuses on materialism and secular humanism, and atheism becomes their important faith. Although only fictional works, Brown's two novels have taken part in the contestation of religiosity struggle in Europe as a discourse.

Keywords: religiosity struggle, Vatican Church, paganism, atheism

### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia tidak banyak karya sastra terjemahan yang mendapat tanggapan. Di antara yang sedikit itu, antara lain serial *Harry Potter* karya J.K. Rowling, serial *Lord of the Ring* karya Tolkien, karya-karya Paulo Coelho, dan sejumlah novel Dan Brown. Dari sejumlah karya Brown, yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *The Da Vinci Code* yakni pada Juli 2004 oleh penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. Aslinya novel ini diterbitkan pada 2003 oleh Doubleday, New York.

Kesuksesan terjemahan novel ini merupakan kelanjutan dari kesuksesan edisi bahasa aslinya yang kontroversial dan banyak mendapat tanggapan dari pembaca. Novel yang mengungkapkan rahasia di balik sejumlah lukisan Da Vinci seperti pada *Monalisa*, *Virgin of Rock*, *Madonna of the Rocks* ataupun *The*

*Last Supper* mengarah pada kesimpulan bahwa Yesus telah menikah dengan Maria Magdalena, mempunyai anak bernama Sarah yang kemudian melahirkan keturunan yang menjadi dinasti raja-raja Prancis. Tentu saja hal ini menyerang keimanan Kristiani.

Kesuksesan novel ini, membuat karya-karya Dan Brown lainnya diterjemahkan, termasuk salah satu sekuel awal dari novel *The Da Vinci Code* sendiri, yakni novelnya yang berjudul *Malaikat & Iblis* (juga oleh penerbit Serambi, Jakarta tahun 2005). Novel yang aslinya berjudul *Angels & Demons* ini sebenarnya diterbitkan oleh Pocket Books pada tahun 2000. Di Indonesia, penerjemahan dan penerbitannya berlangsung setelah novel terjemahan *The Da Vinci Code* banyak dibaca. Dengan demikian, dua novel Brown yang sama-sama mempunyai tokoh utama bernama Robert Langdon ini diawali oleh

novel kedua, kemudian disusul novel pertamanya. Setelah itu, bermunculan terjemahan novel-novel Brown lainnya dalam bahasa Indonesia.

Novel *Malaikat & Iblis* sendiri latar utamanya terjadi di sekitar Vatikan dan Roma, Italia; berbeda dengan *The Da Vinci Code* yang ceritanya berpusat di Prancis dan Inggris. Kesuksesan novel *Malaikat & Iblis* inilah yang konon mendorong peningkatan jumlah turis ke Vatikan. Bagaimana pun kedua novel ini cukup kontroversial karena pada bagian awalnya menyatakan bahwa keduanya berangkat dari hal-hal yang nyata.

Pada novel *Malaikat & Iblis*, Brown (2005:5—6) menyatakan sejumlah fakta seperti keberadaan CERN (*Conseil Européen pour la Recherche Nucléaire*) di Swiss yang berhasil membuat partikel antimateri pertama kali di dunia. Antimateri adalah sumber energi terkuat yang pernah dikenal orang hingga kini termasuk sebagai bahan bom nuklir. Pada halaman selanjutnya, Brown (2005:7) menyatakan catatan sebagai berikut. "Semua referensi mengenai benda-benda seni, beberapa makam, terowongan, dan arsitektur di Roma adalah betul-betul nyata (tepat sesuai dengan tempatnya) dan dapat disaksikan hingga kini. Persaudaraan Illuminati juga nyata."

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Brown dalam novel *The Da Vinci Code*. Pada bagian awal bukunya, Brown (2004:7) menyatakan bahwa, "Biarawan Sion adalah organisasi nyata—sebuah masyarakat rahasia Eropa yang didirikan pada tahun 1099. Pada tahun 1975, Perpustakaan di Paris menemukan sebuah perkamen yang dikenal dengan *Les Dossiers Secrets*, yang mengidentifikasi sejumlah anggota Biarawan Sion, yang mencakup nama-nama seperti Sir

Isaac Newton, Botticelli, Victor Hugo, dan Leonardo Da Vinci. Prelatur Vatikan yang dikenal sebagai *Opus Dei* adalah sebuah sekte Katolik yang amat taat, yang menjadi bahan kontroversi baru-baru ini berkenaan dengan adanya berbagai laporan mengenai pencucian otak, .... Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritual rahasia dalam novel ini adalah akurat."

Tulisan ini tidak akan menguji apakah hal-hal dan sejumlah peristiwa dalam kedua novel Brown ini nyata ataukah fiktif. Bagaimanapun sebuah karya sastra termasuk salah satu bentuk diskursus di samping sejumlah hal lain yang bersifat diskursif. Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana pertarungan religiusitas di Eropa diusung pada kedua novel Dan Brown tersebut. Selain itu, juga akan dipaparkan sebetulnya bagaimanakah perjalanan keagamaan Eropa dalam sejumlah buku lainnya yang terkait dengan persoalan tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Cerita dalam Novel-Novel Dan Brown

Sebelum membahas permasalahan-permasalahan itu, terlebih dahulu akan dipaparkan cerita pada kedua novel Dan Brown tersebut. Agar lebih runtut seperti pada edisi bahasa aslinya, rangkaian ceritanya diawali dari novel *Malaikat & Iblis* baru kemudian rangkaian cerita *The Da Vinci Code*.

#### a. Novel *Malaikat & Iblis*

Robert Langdon masih tertidur di rumahnya di Massachusetts manakala teleponnya berdering jam 5 pagi. Maximillian Kohler (direktur CERN di Jenewa, Swiss) menelponnya, kemudian mengirimkan faksimili guna memintakan bantuan Landon, pakar simbologi

religi dari Universitas Harvard, untuk mengungkap pembunuhan di kantornya. Leonardo Vetra (salah seorang peneliti CERN sekaligus seorang pastur) ditemukan tewas dengan mata tercungkil, kepalanya diputar hingga mengarah ke belakang, dan dadanya dicap dengan sebuah ambigram (tulisan yang bisa dibaca bolak-balik atas bawah): illuminati. Langdon dipercaya mampu mengungkap misteri di balik keberadaan simbol illuminati tersebut, sebuah kelompok persaudaraan rahasia.

Pembunuhan itu kemudian membawa Langdon dan Vittoria Vetra (putri angkat Leonardo Vetra) ke Vatikan. Di sana Paus baru saja meninggal karena diracun. Dalam rangka pemilihan paus baru, sedikitnya ada empat kandidat paus yang ditemukan tewas dengan cara yang unik di tempat-tempat spesial di seputar kota Roma, Italia. Kesemuanya tewas dengan meninggalkan simbol-simbol kepercayaan Illuminati (ambigram berupa tulisan yang terdiri atas: *earth*, *air*, *fire*, dan *water*) pada masing-masing korbannya.

Mereka dibunuh oleh seseorang yang disebut dengan Hassassin, tokoh pembunuh bayaran yang disuruh oleh Janus. Janus tidak lain adalah *Carmalengo* Carlo Ventresca, anak biologis sang Paus yang baru saja meninggal (berkat inseminasi buatan). Ventresca sendiri sebagai *carmelengo* (pengurus rumah tangga Vatikan) bertanggung jawab atas proses pemilihan paus tersebut. Di balik posisinya yang terhormat itu, rupanya dialah yang menjadi otak di balik sejumlah pembunuhan dan pencurian partikel antimateri dari CERN dan menaruhnya di makam bawah tanah Basilika St Petrus, Vatikan. Langdon berhasil meledakkan partikel antimateri tersebut di udara se-

hingga tidak mencelakakan bangunan kompleks Vatikan maupun menelan korban manusia.

Sebenarnya *Carmalengo* Carlo Ventresca yang ingin menyelamatkan peledakan partikel antimateri tersebut sebagai tindakan cari muka sebagai sang penyelamat. Akan tetapi, kedoknya akhirnya terungkap juga.

#### b. Novel *The Da Vinci Code*

Pada suatu malam, Jacques Saunier, kurator Museum Louvre, Paris, ditemukan tewas dalam posisi telanjang bulat, kedua tangan dan kakinya terentang; mengingatkan orang yang melihatnya terhadap sebuah sketsa terkenal karya Leonardo Da Vinci, *the vitruvian man*. Dengan darahnya, Saunier menggambar simbol pentakel/pentagram di perutnya. Dengan pena khusus yang hanya dapat dibaca dalam gelap pakai sinar ultra-violet, laki-laki itu meninggalkan pesan khusus, empat baris:

13-3-2-21-1-1-8-5

O, Draconian devil!

Oh, lame saint!

P.S. Cari Robert Langdon.

Jelas Saunier memberikan pesan khusus, yang berupa kode dan simbol bagi orang tertentu menjelang kematiannya karena dibunuh. Pesan itu sebenarnya ditujukan untuk cucunya, Sophie Neveu, yang kebetulan bekerja di kepolisian sebagai kriptolog (ahli pemecah kode). Dari pesan menjelang kematian Saunier inilah yang mempertemukan Sophie dengan Robert Langdon, seorang simnolog (ahli mengenai simbol-simbol) Amerika dari Universitas Harvard yang hari itu datang ke Paris untuk suatu seminar, dan rencananya malam itu ia akan bertemu

dengan Sauniere. Namun, kurator museum Louvre itu keburu meninggal.

Sauniere adalah tokoh kunci dari kelompok Sion yang dibunuh oleh Silas dari organisasi Katolik, Opus Dei. Kelompok Opus Dei sebetulnya diperalat oleh tokoh antagonis yang bernama Sir Leigh Teabing, sahabat lama Langdon; tokoh yang berhasrat untuk mengungkap sejumlah misteri yang dijaga rapat-rapat oleh kelompok Sion selama beberapa milenium, suatu misteri yang bila terungkap semua akan mendatangkan suatu kontroversi terhadap versi sejarah dunia. Kedok kejahatan Teabing akhirnya terungkap di bagian akhir cerita novel ini.

Sebelumnya, kedua tokoh utama novel ini (Langdon dan Sophie) menemui sejumlah kode-kode yang mengarah akan keberadaan suatu kelompok rahasia yang bernama Priory of Sion (ketika Sauniere menjadi grand master-nya) dan mengungkap sejumlah misteri, termasuk kode-kode dalam lukisan Leonardo Da Vinci. Ironisnya, Sophie dan Langdon malah dituduh oleh polisi sebagai pembunuh Sauniere sehingga mereka diburu hingga ke Inggris.

Lewat kemampuan memecahkan kode, membaca simbol, dan pengetahuan tentang sejarah, tokoh-tokoh novel ini menguak satu per satu rahasia sejarah dunia dan menemukan beberapa hal yang mengkonter keimanan Kristiani yang selama ini diyakini kebenarannya. Meski demikian, novel ini ditutup dengan masih tersimpannya sejumlah rahasia kuno oleh kelompok Sion.

## 2. Misteri tentang Illuminati dan Priory of Sion

Novel *Malaikat & Iblis* tidak sekontroversial novel *The Da Vinci Code*. Novel *Malaikat & Iblis* mengungkapkan

peristiwa-peristiwa misterius terhadap sejumlah hal terutama yang terkait dengan karya-karya seni yang terdapat di sekitar Roma dan Vatikan. Dalam salah satu adegan novel ini Langdon digambarkan menelusuri sebuah lorong rahasia dari Kastil Santo Angelo dekat Sungai Tiber ke ruang khusus Paus di kompleks Vatikan.

Petualangan Langdon yang ditemani Vittoria Vetra dalam mengungkap jejak pembunuhan para kardinal calon pengganti paus mengantarkan pembaca pada sejumlah tempat-tempat misteri yang mengaitkan kompleks Vatikan dengan tempat-tempat lainnya seperti Gereja Santa Maria del Popolo, Gereja Santa Maria della Vittoria, Piazza Navona yang bersebelahan dengan Gereja St. Agnes in Agony, dan sejumlah tempat lainnya. Tempat-tempat itu digambarkan memiliki kaitan dengan kelompok rahasia, Illuminati, yang sejak dulu selalu dipertentangkan dengan pihak gereja atau Vatikan.

Bukan hal yang aneh jika pembaca novel ini ingin *menapaktilasi* tempat-tempat tersebut. Novel ini mendatangkan sejumlah turis yang penasaran terhadap cerita itu. Di balik semua itu, novel ini juga mengangkat sebuah kelompok persaudaraan rahasia. Meskipun Dan Brown tidak berusaha mengungkap lebih jauh apa dan bagaimana kelompok Illuminati, lewat novel ini sebenarnya dia telah mereproduksi wacana tentang kelompok yang memiliki peran besar dalam gerakan pencerahan di Eropa, sekaligus sebagai "kubur" dominasi gereja di Eropa.

Illuminati sering dikaitkan dengan kelompok Freemasonry (atau Freemason atau Mason) yang dalam analisis sejumlah ahli, kelompok rahasia ini berakar dari kelompok Knight Templar yang didirikan dalam masa Perang

Salib di Yerusalem. Di pihak lain, Knight Templar sendiri memiliki hubungan sejarah yang sangat dekat dengan kelompok Priory of Sion, kelompok yang disebut-sebut dalam novel Brown berikutnya, *The Da Vinci Code*.

Menurut Adnan Oktar dalam situasinya [www.harunyahya.com/knight\\_templar](http://www.harunyahya.com/knight_templar), Knight Templar didirikan oleh Hugh de Payens dan Godfrey de St. Omer pada 1118, 20 tahun setelah penyerangan Yerusalem oleh pihak Kristen. Keduanya ksatria Perang Salib dari Prancis. Awal pendiriannya yang terdiri atas 9 ksatria itu untuk mengawal para peziarah Eropa yang hendak mengunjungi Yerusalem. Tokoh-tokoh yang pendiri Templar dalam novel Brown digambarkan memiliki akar sejarah yang sama dengan sebagai kelompok Priory of Sion. Para grandmasternya dituangkan dalam sebuah dokumen *Les Dossiers Secrets* (Brown, 2004:454—455).

Dengan kata lain, kedua pihak yang berseberangan dengan gereja pada kedua novel Brown ini adalah dua kelompok yang sejatinya sama, yakni Illuminati dan biarawan Sion. Illuminati seringkali disamakan dengan kelompok Freemason, sementara biarawan Sion sejajar dengan Knight Templar. Dalam buku-buku Adnan Oktar (yang dapat didownload pada situs [www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com) seperti *Global Freemasonry*, *The Knight Templar*, *The Dark Clan*, ataupun *Those Who Plot Evil Actions: Templars and The Freemasons*) digambarkan dengan jelas bahwa kelompok rahasia Freemason merupakan perkembangan lebih lanjut dari kelompok Knight Templar setelah kelompok itu dibubarkan oleh pihak gereja. Templar sendiri sejatinya bukanlah pendukung ajaran gereja melainkan kelanjutan dari Kabbalah yang jika ditelusur

akarnya berasal dari agama pagan Mesir Tua.

Meskipun pada awal pendiriannya kelompok Templar merupakan bagian dari tentara Kristen dalam Perang Salib menghadapi pihak Islam, perkembangannya selanjutnya kelompok ini malah berseberangan dengan Vatikan. Pada 1305, Paus Clement V bekerja sama dengan Raja Philip IV dari Prancis menumpas kelompok ini. Sejak itu, pergerakannya berupa gerakan bawah tanah, kemudian muncul sebagai Freemason dan aneka sebutan lainnya pada tahun 1717 di Inggris. Dalam novel *Da Vinci Code* peristiwa ini digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Dengan cepat Langdon menjelaskan kepada Sophie bahwa Baphomet merupakan dewa kesuburan kaum pagan yang memiliki kekuatan penciptaan reproduksi. Kepala Baphomet berbentuk seperti kepala biri-biri jantan atau kambing, simbol yang umum dari ayah dan kesuburan. Para Templar memuja Baphomet dengan cara mengitari sebuah batu replika dari kepalanya dan menyanyi.

“Baphomet,” ujar Teabing. “Upacara itu memuja keajaiban penciptaan dari penyatuan seksual, tetapi Paus Clement meyakinkan semua orang bahwa sebenarnya kepala Baphomet adalah kepala iblis. Paus menggunakan kepala Baphomet sebagai tuduhan tambahan dalam kasusnya melawan Templar.” (Brown, 2004:441).

Dalam novel *The Da Vinci Code*, Brown kembali membenturkan Vatikan (kali ini dengan sekte Opus Dei-nya) terhadap kelompok rahasia sealiran dengan Illuminati atau Freemason, yakni Priory of Sion. Hanya saja para pengamat dan pembaca novel ini pada umumnya selalu memfokuskan arah

pembahasannya terhadap kehidupan Yesus yang dikisahkan menikah dengan Maria Magdalena, sang Holy Grail, dan menurunkan generasi yang kemudian menjadi raja-raja di Prancis yakni Dinasti Merovingian.

Pengungkapan inilah, terutama melalui tafsiran terhadap lukisan *The Last Supper*, gambaran Maria Magdalena yang dalam dunia Kristiani digambarkan sebagai pelacur rupanya memiliki kedudukannya lebih tinggi daripada murid-murid Yesus lainnya, termasuk Santo Petrus. Berbagai bantahan, komentar, dan kupasan muncul terhadap novel *The Da Vinci Code*. Sebenarnya apa yang diungkapkan Brown dalam novel ini bukanlah hal yang baru. Buku-buku seperti *Holy Blood*, *Holy Grail* dan *The Messianic Legacy* karya Michael Baigent, Richard Leigh, dan Henry Lincoln serta *The Templar Revelation* karya Linn Picknett dan Clive Prince yang menjadi referensi Brown dalam penulisan novel ini telah lebih dulu dipublikasikan.

*Holy Blood*, *Holy Grail* baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Ufuk Press, Jakarta pada 2006, padahal edisi aslinya diterbitkan pertama kali pada 1982. *The Messianic Legacy* diterjemahkan pada 2007 oleh penerbit Ramala Books, Jakarta. Buku aslinya diterbitkan pada 1989. *The Templar Revelation* yang aslinya terbit pada 1997 baru diterjemahkan pada 2006 oleh penerbit Serambi, Jakarta. Di Indonesia, jelas bahwa penerjemahan buku-buku tersebut dilakukan ketika banyak orang membicarakan *The Da Vinci Code*.

Buku-buku tersebut bukanlah karya fiksi atau novel seperti kedua novel Dan Brown ini. Buku-buku tersebut merupakan sejarah. Buku-buku tersebut merupakan hasil penelusuran sejarah dan analisis atas temuan sejumlah

dokumen, meskipun beberapa pembaca ada yang memberinya predikat sebagai *fake history*. Selain ketiga buku itu, masih ada lagi sejumlah buku terjemahan lainnya ataupun karangan penulis dalam negeri yang terkait dengan novel Brown ini.

### 3. Pemisahan Masyarakat Eropa dari Agama

Terlepas dari berbagai kontroversi tentang pernikahan Yesus dan Maria Magdalena dalam *The Da Vinci Code*, sebetulnya ada sebuah topik yang perlu dicermati. Dalam novel ini atau dalam novel sebelumnya (*Malaiikat & Iblis*), Brown mengungkapkan adanya kelompok Illuminati dan Priory of Sion yang berseberangan dengan pihak Gereja Vatikan. Kemunculan kedua kelompok yang sama-sama rahasia dan keduanya memiliki akar atau konotasi yang sama memang bukanlah hal yang pokok. Akan tetapi, keduanya sama-sama memiliki titik tolak yang penting dalam perjalanan religiusitas di Eropa.

Berdasarkan penjabaran Brown dalam *The Da Vinci Code*, Leonardo da Vinci digambarkan sebagai salah satu grand master Priory of Sion dari 1510-1519. Priory of Sion merupakan kelompok rahasia yang memiliki kaitan erat dengan Knight Templar yang semasa perang Salib pada abad ke-12 menjadi penjaga Kuil Salomo di Palestina. Knight Templar seperti yang telah disinggung sedikit di bagian depan kini lebih dikenal dengan istilah Freemasonry atau Mason, kelompok rahasia yang memiliki ritual-ritual khusus; seringkali nama ini juga disebut dengan kelompok illuminati ([www.crystalinks.com](http://www.crystalinks.com)).

Adnan Oktar dalam sejumlah buku seperti yang telah disebutkan di depan dan buku lainnya tentang Freemason

seperti pada *The New Masonic Order*, *Judaism and Freemasonry*, dan *Kabbalah and Freemasonry* menyatakan bahwa kelompok rahasia seperti Illuminati (dalam novel *Malaikat & Iblis*) ataupun Priory of Sion (dalam novel *The Da Vinci Code*) adalah kelompok agama pagan. Kelompok ini muncul sebagai kelompok rahasia sehingga tidak mudah orang luar mengetahui secara pasti, bahkan ditengarai kelompok-kelompok ini muncul di berbagai negara dengan sejumlah nama seperti: The Hell-Fire Club (di Inggris abad ke-18), Carbonari (di Italia), The Desembrists (di Rusia abad ke-19). Revolusi Prancis pada 1789 yang berdarah-darah juga didalangi oleh kelompok Mason di mana Voltaire, Diderot, Montesquieu menjadi peletak awalnya.

Ada satu jalinan sejarah yang menarik sebagaimana dikemukakan oleh Adnan Oktar bahwa kelompok Freemason ini sebenarnya berawal dari Knight Templar yang menganut Kabbalah yang diturunkan dari tradisi mistik masa kejayaan Mesir Kuno. Kesemuanya mendasarkan ajarannya pada paganisme. Berkat kiprah kelompok-kelompok ini, di Eropa berkembang paham materialisme, humanisme (sekuler), dan paham-paham lainnya yang menyangkal keberadaan Tuhan dan penciptaan.

Paham Darwinisme yang berangkat dari bukunya yang berjudul *The Origin of Species* pada 1859 merupakan paham yang menyangkal penciptaan alam semesta oleh Tuhan dan menggantinya dengan paham koinsidensi yang menyatakan bahwa segala makhluk hidup berasal dari sebuah sel yang membelah dengan sendirinya lalu berdasarkan seleksi alam membentuk sejumlah spesies secara evolusi. Adnan Oktar adalah salah satu penyangkal teori Darwin,

paham yang telah menyihir Eropa pada awalnya dan kini telah menyihir dunia (Yahya, 2003:129—166).

Dengan berkembangnya paham-paham yang meniadakan keberadaan Tuhan sebenarnya Eropa tidak bisa lagi disebut sebagai Kristendom. Wajah Eropa yang sebenarnya kini adalah wilayah yang bersifat ateistik. Pergeseran ini berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, bahkan hingga kini. Dalam sejarah Eropa terdapat sejumlah agen masyarakat yang mengangkat paham paganisme yang berasal dari ritual Mesir Kuno, menjadi paham yang dipertentangkan dengan Vatikan (gereja atau pihak ketuhanan yang dominan kala itu) hingga akhirnya kini menjadi paham yang sangat hegemonik di Eropa. Abad Pertengahan Eropa yang kental dengan ajaran Kristiani ke-mudiran digantikan dengan Abad Pencerahan dengan perkembangan ilmu sains tetapi berpahamkan materialistik. Kelompok yang mengusung hal tersebut adalah kelompok-kelompok yang ditengarai terkait dengan Freemason seperti yang telah dipaparkan di atas.

Kelompok-kelompok itu hadir dalam kedua novel Brown: Illuminati dan Priory of Sion. Dalam salah satu dialog pada *Malaikat dan Iblis* dinyatakan hal sebagai berikut.

“Namaku Janus,” kata orang yang menelponnya waktu itu. “Kita masih sanak saudara atau semacam itu. Kita memiliki musuh yang sama. Aku dengar orang bisa menyewa keahlianmu.”

“Tergantung kamu mewakili siapa,” sahut si pembunuh.

Orang yang menelponnya itu kemudian memberitahunya.

“Kamu sedang bercanda?”

“Tampaknya kamu pernah mendengar nama kami,” jawab lelaki yang menelponnya itu.

"Tentu saja. Persaudaraan itu adalah sebuah legenda."

"Tapi, kamu tidak percaya kalau aku mewakili organisasi yang asli."

"Semua orang tahu kalau persaudaraan itu sudah punah."

"Itu hanya akal-akalan kami saja. Musuh yang paling berbahaya adalah sesuatu yang tidak ditakuti oleh seorang pun."

Pembunuh itu ragu-ragu. "Persaudaraan itu masih ada?"

"Semakin tersembunyi daripada sebelumnya. Akar kami menyusup ke semua tempat yang kamu lihat ... bahkan ke dalam benteng suci milik musuh bebuyutan kami (Brown, 2005:26—27)."

Dari kutipan tersebut secara implisit dinyatakan bahwa persaudaraan yang dimaksud yaitu kelompok Illuminati dan "benteng suci milik musuh bebuyutan kami" adalah Vatikan.

Novel *The Da Vinci Code* sering mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan paganistik, meskipun tidak dikaitkan secara langsung dengan Freemason atau Kabbalah dan tradisi Mesir Kuno. Adanya tugu obeliks di lapangan Santo Petrus, Vatikan dan di sejumlah tempat lainnya seperti digambarkan dalam *Malaikat & Iblis* merupakan kepanjangan dari obeliks yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno. Kini di Washington DC dan di sejumlah kota besar lainnya di dunia bisa ditemukan tugu semacam itu. Juga di Indonesia berupa Tugu Monas di Jakarta. Bahkan Tugu di Yogyakarta yang menjadi penanda nol kilometer dilengkapi dengan simbol bintang segi enam atau lebih dikenal dengan bintang David.

Di Museum Louvre terdapat gedung tambahan pada masa pemerintahan Mitterand (tempat ini menjadi salah satu latar novel *The Da Vinci Code*) berbentuk piramida. Bukankah hal ini merupakan peniruan seperti apa yang

ada di Mesir Kuno? Tidak hanya Mitlerand, Charles de Gaule dan sejumlah petinggi Prancis juga tergabung dalam keanggotaan Freemasonry. Sejumlah presiden, petinggi negara, seniman, ilmuwan, dan orang-orang terkenal lainnya tergabung dalam kelompok Mason, termasuk di Amerika. Bukankah mata uang satu dolar Amerika juga bergambarkan piramida, seperti halnya simbol Freemason sendiri, mengarah kepada kepercayaan pagan Mesir Kuno? Patung Liberty di New York merupakan simbol Mason yang dibuat oleh Mason Prancis untuk Mason Amerika.

Freemasonry (dalam konteks kedua novel Brown yaitu kelompok Illuminati dan Priory of Sion) memiliki ideologi yang berakar dari Kaballah (mistik Yahudi) yang sebenarnya anti-tuhan. Mereka menganut kepercayaan pagan dan memiliki sejumlah ritual khusus dengan topeng seperti anggota Klux Klux Clan. Sauniere pernah kepergok oleh Sophie (cucunya) tengah melakukan ritual aneh dalam kamar khusus dan rahasia. Mereka melakukan upacara seks (*ritual orgy*), simbol kesuburan. Dalam novel ini Biarawan Sion dipertentangkan dengan pihak gereja, khususnya Katolik lewat Opus Dei; hal itu memang sesuai dengan sejarah di mana Freemasonry berusaha memisahkan masyarakat (Eropa khususnya) dari keimanannya dan menggantikannya dengan ideologi materialisme, humanisme sekuler, dan ateisme.

### C. Penutup

Bukan hal yang aneh jika masyarakat Eropa (kini juga Amerika atau negara lain yang seringkali disebut sebagai negara Barat) lebih mudah menerima atau mempelajari agama-agama yang tidak mengenal Tuhan yang banyak berkembang di wilayah Asia

Timur. Dalam paham yang mereka anut, sejumlah agama yang tidak ber-tuhan atau sebetulnya ateistik ini, dalam ajarannya lebih mengedepankan perdamaian dan menjauhi kekerasan, sebuah aspek yang sangat dijunjung tinggi dalam paham humanisme, meskipun ujung-ujungnya humanisme (se-kuler) mengingkari eksistensi atau keberadaan Tuhan.

Tampaknya aneh ada agama yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi, memang begitulah adanya. Agama-agama semacam ini bisa jadi memiliki nabi/rasul yang menyampaikan isi ajaran agama-agama semacam ini dengan sejumlah kitab sucinya. Ajaran mereka memang tidak mengenal keberadaan Tuhan, bahkan terhadap keberadaan para dewa sekalipun. Dengan demikian, agama-agama semacam ini bisa disamakan dengan ajaran ateisme dalam arti yang sesungguhnya. Di Indonesia, agama semacam ini juga berkembang dan diakui keberadaannya oleh pemerintah. Yang dilarang di Indonesia adalah ajaran ateisme yang terkait dengan Marxisme dan Leninisme yang secara resmi belum dicabut di negeri ini.

Keberadaan terjemahan novel-novel asing dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berlatarkan negara Barat (dalam konteks ini Eropa) seperti *Malaikat & Iblis* dan *The Da Vinci Code* karya Dan Brown merupakan salah satu bentuk pengayaan atas pemahaman orang-orang Indonesia terhadap Eropa. Dengan novel-novel semacam ini sejumlah pemahaman orang Indonesia sedikit terbantu mengingat keterbatasan bangsa Indonesia dalam menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Meskipun berupa novel yang selalu ditekankan hanya sebagai karya fiksi

(lawan dari fakta), kedua novel Brown ini turut meramaikan wacana tentang Eropa. Bagi kajian *new historicisme*, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai *background* lawan dari *foreground* yang selalu disematkan pada sejarah atau ilmu sosial lainnya. Meskipun kedua novel Brown ini hanya sekedar fiksi, sebagai salah satu bentuk wacana, kehadirannya turut meramaikan citra Eropa, bersanding dengan buku-buku Michael Baigent, Richard Leigh, dan Henry Lincoln maupun buku-buku Adnan Oktar. Buku-buku ini melukiskan pertarungan religiusitas di Eropa.

#### Daftar Pustaka

- Baigent, Michael, Richard Leigh, dan Henry Lincoln. 2007. *The Messianic Legacy*, (Penerjemah Ursula Gyani B). Jakarta: Ramala Books.
- . 2006. *Holy Blood, Holy Grail*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Ufuk Press.
- Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.
- Brown, Dan. 2005. *Malaikat & Iblis*, (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.
- Oktar, Adnan. 2007. "Those Who Plot Evil Actions: Templars and Masons" dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 November 2008.
- . 2003. "Global Freemasonry," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

\_\_\_\_\_. 2003. "Knight Templar," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.

Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.

"Priory of Sion," *www.crystalinks.com*, Diakses 15 April 2005.

White, Heyden. 1987. *Tropics of Discourse, Essays in Cultural Criticism*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.

Yahya, Harun. 2004. *Mafia Kejahatan* (Terjemahan dari *The Dark Clan* oleh Muhammad Taufik). Jakarta: Iqra Insan Press.